

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, berketerampilan motorik merupakan peranan yang sangat pokok, artinya pada setiap kegiatan yang dilakukan manusia tentu tidak terlepas dari aktivitas yang berhubungan dengan gerak (*motor*). Kemampuan motorik merupakan sebuah proses dimana seseorang mengembangkan respon ke dalam suatu gerak yang terkoordinasi, terorganisir dan terpadu. Kemampuan motorik yang dimiliki seseorang berbeda-beda dan tergantung pada banyaknya pengalaman gerak yang dikuasainya. Seseorang yang memiliki tingkat kemampuan motorik yang tinggi dapat diartikan bahwa orang tersebut memiliki potensi untuk melakukan keterampilan gerak yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki kemampuan motorik rendah.

Kemampuan motorik terdiri dari dua jenis yaitu kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Kedua kemampuan tersebut saling memiliki keterkaitan dan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu untuk dapat melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang memerlukan

koordinasi serta keseimbangan antar anggota tubuh dengan menggunakan otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki dan seluruh tubuh. Aktivitas yang menggunakan otot-otot besar di antaranya gerakan lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. Gerakan lokomotor adalah gerak yang dilakukan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain, seperti berlari, melompat, berjalan, merayap, merangkak dan sebagainya. Gerakan non lokomotor yaitu gerak yang dilakukan tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain, seperti mendorong, menarik, membungkuk. Sedangkan gerakan manipulatif yaitu gerakan yang melibatkan tindakan mengontrol suatu objek khususnya dengan tangan dan kaki, contohnya seperti melempar, menangkap, menggiring, dan menendang.

Seperti diketahui bahwa anak dengan autisme memiliki masalah perkembangan yang kompleks. Disebut masalah perkembangan karena sudah tampak sebelum anak berusia 3 tahun pada masa perkembangan sehingga menyebabkan keterlambatan atau problem pada berbagai area dengan gejala yang berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya. Mereka mengalami masalah dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, perilaku, perasaan/emosi, disertai minat yang terbatas. Umumnya anak dengan autisme juga memiliki

kemampuan motorik yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok anak sebayanya.

Tanda dan gejala yang terlihat pada hambatan kemampuan motorik kasar anak dengan autisme contohnya adalah anak kurang mampu untuk melakukan gerakan melompat, melempar, menangkap, berlari, menendang, dan sebagainya. Anak juga menunjukkan kelemahan pada keseimbangan tubuh dan koordinasi gerak sehingga anak akan kesulitan memelihara konsistensi dan kestabilan gerak yang dilakukan. Dari sisi perilaku motorik, anak mudah menyerah dan frustrasi ketika mengerjakan aktivitas motorik yang menantang atau koordinasi motorik yang kompleks. Anak biasanya memperlihatkan perilaku manipulatif ketika tidak bisa melakukan aktivitas yang diberikan. Bentuk perilaku manipulatif dapat berupa menghindar, mengajak berbicara terus atau berulang kali minta ijin untuk ke belakang atau meminta aktivitas yang lebih mudah.¹

Berdasarkan penelitian genetika, yang dilakukan terhadap kasus utama anak dengan autisme ditemukan bahwasanya secara signifikan anak dengan autisme berasal dari luasnya deficit dalam otak yang menyebabkan ketidakberfungsian sistem saraf pusat pada otak.

¹ Irwanto, dkk. "Autisme Dari A Sampai Z" Majalah Anak Spesial, Edisi I, Maret 2011, p. 67.

Perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Keterampilan motorik tersebut akan berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otak. Otak akan mempengaruhi dan menentukan aspek perkembangan individu baik keterampilan motorik, emosional, sosial, maupun kepribadian. Sehingga semakin matang perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot, akan membentuk peningkatan perkembangan keterampilan motorik pada anak.²

Keterampilan motorik ini tidak akan berkembang jika melalui kematangan saja, namun juga harus diimbangi dengan keterampilan gerak yang perlu dipelajari oleh setiap individu. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan perkembangan kemampuan motorik kasar anak dengan autisme dapat dilakukan melalui latihan motorik kasar dengan berbagai gerakan dan permainan yang diberikan kepada mereka.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Kahfi Jakarta adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan fakta bahwa sebagian besar peserta didik dengan autisme dapat

² Anggraeni, *Efektivitas Terapi Sensori Integrasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Autis di Mutiara Bangsa*, 2015
(<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uinsby.ac.id/3531/5/Bab%25202.pdf>), pp. 20-21. Diunduh tanggal 25 Januari 2020.

melakukan beberapa aktivitas motorik kasar. Pada saat kegiatan bermain dan jam pelajaran olahraga, terlihat bahwa perkembangan motorik mereka sudah cukup baik. Mereka mampu untuk melakukan aktivitas motorik kasar seperti melompat, berlari, menendang, jongkok, dan melempar-menangkap bola. Kemampuan-kemampuan tersebut tentu tidak terlepas dari program pembelajaran motorik kasar yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan autisme. Dalam hal ini, SDIT Al-Kahfi tidak hanya memberikan pelayanan khusus dalam bidang akademik saja tapi juga dalam bidang non-akademik. Hal itu membuat peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang program pembelajaran motorik kasar pada peserta didik dengan autisme di SDIT Al-Kahfi dan bagaimana program tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Pembelajaran Motorik Kasar Pada Peserta Didik dengan Autisme Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif”. Agar peneliti dapat mengetahui secara mendalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran motorik kasar yang dirancang oleh guru untuk peserta didik dengan autisme di SDIT Al-Kahfi Jakarta Timur.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran motorik kasar bagi peserta didik dengan autisme di SDIT Al-Kahfi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran motorik kasar bagi peserta didik dengan autisme di SDIT Al-Kahfi?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran motorik kasar bagi peserta didik dengan autisme di SDIT Al-Kahfi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dan mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran motorik kasar pada peserta didik dengan autisme di SDIT Al-Kahfi, Jakarta Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam segi teoritis dan praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus mengenai

strategi pembelajaran motorik kasar bagi anak dengan autisme yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Guru

Sebagai bahan masukan dalam merancang perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar bagi peserta didik dengan autisme.

b. Sekolah

Menjadi bahan masukan untuk sekolah agar terus meningkatkan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan autisme, terutama dalam aspek motorik kasar.

c. Orang tua

Menjadi sumber wawasan tambahan mengenai pentingnya kerjasama antara orangtua dengan sekolah dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar bagi peserta didik dengan autisme.

d. Peneliti Lanjutan

Sebagai sarana informasi dan menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.